

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teknologi baru terutama multimedia, mempunyai peranan semakin penting dalam proses pembelajaran. Banyak orang percaya bahwa multimedia akan dapat membawa peserta didik kepada situasi belajar dimana *learning with effort* akan dapat digantikan dengan *learning with fun*. Jadi proses pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, tidak membosankan akan menjadi pilihan tepat bagi para guru.

Sistem pembelajaran yang selama ini dilakukan, yaitu sistem pembelajaran konvensional (*faculty teaching*), kental dengan suasana instruksional dan dirasa kurang sesuai dengan dinamika perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang demikian pesat. Lebih dari itu kewajiban pendidikan dituntut untuk juga memasukkan nilai-nilai moral, budi pekerti luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan, yang sangat sulit dilakukan dalam sistem pembelajaran konvensional. Sistem pembelajaran konvensional kurang fleksibel dalam mengakomodasi perkembangan materi kompetensi karena guru harus intensif menyesuaikan materi pelajaran dengan perkembangan teknologi terbaru. Adalah kurang bijaksana jika perkembangan teknologi jauh lebih cepat dibanding dengan kemampuan guru dalam menyesuaikan materi kompetensi dengan perkembangan tersebut, karenanya dapat dipastikan lulusan akan kurang memiliki penguasaan teknologi yang terbaru.

Saat ini Indonesia memasuki era informasi, yaitu suatu era yang ditandai dengan makin banyaknya medium informasi, tersebarnya informasi yang makin meluas dan seketika, serta informasi dalam berbagai bentuk yang bervariasi tersaji dalam waktu yang cepat. Penyajian pesan, pada era informasi ini, akan selalu menggunakan media, baik elektronik maupun non elektronik. Terkait dengan

kehadiran media ini, Dimiyati¹ menjelaskan bahwa suatu media yang terorganisasi secara rapi mempengaruhi secara sistematis lembaga-lembaga pendidikan seperti lembaga keluarga, agama, sekolah, dan pramuka. Penjelasan ini menegaskan bahwa kehadiran media telah mempengaruhi seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan kita, meskipun dalam derajat yang berbeda-beda.

Dengan demikian hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor yang ada di luar individu adalah tersedianya media pembelajaran yang memberi kemudahan bagi individu untuk mempelajari materi pembelajaran, sehingga menghasilkan belajar yang lebih baik. Selain itu, gaya belajar atau *learning style* merupakan suatu karakteristik kognitif, afektif dan perilaku psikomotoris, sebagai indikator yang bertindak yang relatif stabil bagi pembelajar yang merasa saling berhubungan dan bereaksi terhadap lingkungan belajar.

Hasil belajar digambarkan sebagai tingkat penguasaan peserta didik terhadap sasaran belajar pada topik bahasan yang dieksperimenkan, yang diukur berdasarkan pada jumlah skor jawaban benar pada soal yang disusun sesuai dengan sasaran belajar atau dengan praktik ilmu yang diajarkan oleh guru. Secara umum mutu pendidikan agama pada sekolah umum kalah bersaing dengan mutu pendidikan agama yang diterapkan di pesantren. Karena itu lembaga sekolah umum, seperti SMA dan SMP diwajibkan melakukan perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan agama demi menghasilkan person yang mampu mengatasi persoalan masyarakat.

Terkait dengan prestasi belajar peserta didik kelas XI-IPA SMA Negeri Sei Kanan pada mata pelajaran pendidikan agama Islam, masih rendah. Hal ini dibuktikan dari praktikum penyelenggaraan jenazah yang dilaksanakan di kelas. Kebanyakan peserta didik tidak bisa

¹ M. Dimiyati, *Media Massa sebagai Lembaga Pendidikan Kelima Dalam Masyarakat Indonesia: Dilema Pendidikan Anak Bangsa*, cet.I (Malang : IKIP Malang, 1996), h. 7.

mereproduksi proses penyelenggaraan jenazah seperti yang diajarkan oleh guru. Peserta didik tidak sepenuhnya bisa menguasai dan mempraktekkan ulang apa yang disampaikan oleh guru.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa ada beberapa sebab rendahnya nilai kompetensi peserta didik. Salah satu penyebab yang paling umum ditemukan adalah strategi penyampaian pelajaran kurang tepat. Dalam hal ini guru kurang atau tidak memanfaatkan sumber belajar secara optimal dan sering mengabaikan penggunaan media dalam menyampaikan pengajaran, padahal media berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik dan pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Menurut Gerlac dan Ely² bahwa ada tiga keistimewaan yang dimiliki media pengajaran yaitu :

1. Media memiliki kemampuan untuk menangkap, menyimpan dan menampilkan kembali suatu objek atau kejadian,
2. Media memiliki kemampuan untuk menampilkan kembali objek atau kejadian dengan berbagai macam cara disesuaikan dengan keperluan.
3. Media mempunyai kemampuan untuk menampilkan sesuatu objek atau kejadian yang mengandung makna.

Begitu juga, Ibrahim³ mengemukakan fungsi media dalam proses belajar mengajar antara lain :

1. Dapat menghindari terjadinya verbalisme,
2. Membangkitkan minat atau motivasi,
3. Menarik perhatian,
4. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan ukuran,
5. Mengaktifkan peserta didik dalam belajar.
6. Mengefektifkan pemberian rangsangan untuk belajar.

² G. Ely, *Teaching and Media Systematic Approach*, cet. I (New: Jersey Prentice Hall, Inc. 1971), h. 285.

³ Ibrahim, *Media Instruksional*, cet I (Malang : FIP IKIP Malang, 1982), h. 12.

Perlu disadari bahwa mutu pendidikan yang tinggi baru dapat dicapai jika proses pembelajaran yang diselenggarakan di kelas efektif dan fungsional bagi pencapaian kompetensi yang dimaksud. Sebab itu usaha meningkatkan mutu pendidikan kejuruan tidak terlepas dari usaha memperbaiki proses pembelajaran.

Selain itu, metode yang digunakan guru juga berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyerap informasi yang disampaikan. Pada umumnya guru menyampaikan pelajaran dengan metode ceramah yang relatif membosankan untuk jangka waktu yang panjang. Guru, dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran perlu memperhatikan metode-metode yang mampu menaikkan gairah peserta didik untuk mengikuti dan menyerap materi pelajaran.

Proses pembelajaran merupakan aktivitas yang terdiri atas komponen-komponen yang bersifat sistemik. Artinya komponen-komponen dalam proses pembelajaran itu saling berkaitan secara fungsional dan secara bersama-sama menentukan optimalisasi proses dan hasil pembelajaran. Komponen-komponen pembelajaran tersebut menurut Mudhoffir⁴ dijabarkan atas pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan lingkungan. Sedangkan menurut Winkel,⁵ komponen pembelajaran terdiri dari tujuan pembelajaran, kondisi awal, prosedur didaktik, pengelompokan peserta didik, materi, media, dan penilaian.

Selanjutnya Winkel⁶ menegaskan bahwa tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai :

1. organisator,
2. fasilitator,
3. dinamisator, dan
4. evaluator.

⁴ Mudhoffir & Tjun Surjaman, *Teknologi Instruksional, Sebagai Landasan Perencanaan Dan Penyusunan Program Pengajaran*, cet. I (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1999), h. 199.

⁵ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, cet. III (Jakarta : Grasindo, 1999), h. 23.

⁶ *Ibid.*

Secara operasional, tugas dan peran guru dalam proses pembelajaran meliputi seluruh penanganan komponen pembelajaran yang meliputi proses pembuatan rencana pembelajaran, penyampaian materi pembelajaran, pengelolaan kelas, pembimbingan, dan penilaian, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lancar dan membuahkan hasil yang optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi terhadap materi yang diajarkan dan kompetensi dalam hal memberdayakan semua komponen pembelajaran, sehingga seluruh elemen pembelajaran dapat bersinergi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dimaksud.

Dalam upaya memperbaiki proses pembelajaran agar efektif dan fungsional, maka fungsi media pembelajaran dan model pembelajaran memiliki peran strategis. Pemakaian media dalam proses pembelajaran dimaksudkan untuk mempertinggi daya cerna peserta didik terhadap informasi atau materi pembelajaran yang diberikan. Demikian hanya dengan model pembelajaran kooperatif yang dapat meningkatkan minat dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran.

Pemerintah telah lama menyadari bahwa peran media dalam proses pembelajaran adalah penting. Karena itu telah banyak dana diinvestasikan untuk meningkatkan mutu pendidikan dengan melalui pengadaan atau pendistribusian berbagai macam media pembelajaran ke sekolah-sekolah di seluruh Indonesia.

Efektifitas penggunaan media pembelajaran sangat tergantung pada derajat kesesuaiannya dengan materi yang akan diajarkan. Di samping itu tergantung juga pada keahlian guru dalam menggunakan media tersebut. Dalam hal ini Dick dan Carey⁷ menyatakan bahwa salah satu keputusan yang paling penting dalam merancang pembelajaran ialah dengan menggunakan media yang sesuai dalam rangka penyampaian pesan-pesan pembelajaran.

⁷ Lamudji, "Pengaruh Penggunaan OHP terhadap hasil belajar Matematika pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama yang bermotivasi Tinggi dan Rendah" (Tesis, PPS Universitas Negeri Malang, 2005), h. 71.

Menurut Miarso⁸ media yang dirancang dengan baik dalam batas tertentu dapat merangsang timbulnya semacam dialog internal dalam diri peserta didik yang belajar. Dengan perkataan lain terjadi komunikasi antara peserta didik dengan media atau secara tidak langsung antara peserta didik dengan sumber pesan atau guru. Media berhasil membawakan pesan belajar bila kemudian terjadi perubahan kualitas dalam diri peserta didik.

Pemanfaatan media pembelajaran audiovisual (CD) jenazah terkait dengan pembelajaran pendidikan agama pada materi penyelenggaraan jenazah merupakan salah satu alternatif cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan berakibat pada peningkatkan hasil belajar peserta didik.

Pemanfaat media pembelajaran audiovisual (CD) jenazah yang bersifat *audio-visual* diasumsikan dapat merangsang minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran agama pada materi penyelenggaraan jenazah. Efektifitas pemanfaatan media pembelajaran ini, sesuai asumsi penulis, akan lebih berkembang dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif di mana peserta didik secara berkelompok berdiskusi dan berusaha untuk memahami apa pesan yang terdapat dalam media pembelajaran tersebut.

Sementara itu, model pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktivitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: a. Penghargaan kelompok, b. Pertanggung jawaban pribadi, dan c. Peluang yang sama untuk berhasil.⁹

Ada dua bentuk utama pembelajaran kooperatif melibatkan para pelajar dalam kerja kelompok, yakni: a. Membantu teman pelajar yang lain untuk menguasai materi pelajaran, dan b. Menyempurnakan suatu

⁸ Y. Miarso, *Teknologi Komunikasi Pendidikan, Pengertian dan Penerapannya di Indonesia*, cet. I (Jakarta: Rajawali, 1984), h. 33.

⁹ J.E. Kemp, *et.al.*, *Designing Effective Instruction*, cet. I (New York: Mcmillan, 1993), h. 151.

proyek kegiatan bersama seperti laporan tulisan, presentasi, percobaan, karya seni dan berbagai kebajikan. Pemanfaatan media pembelajaran audiovisual dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Di SMAN I Sei Kanan sendiri, sebelum dilakukan penelitian ini, pendidikan agama Islam khususnya materi penyelenggaraan jenazah sangat rendah, hal ini terlihat dari nilai praktik peserta didik dalam penyelenggaraan jenazah yang diadakan di sekolah.

Melihat kenyataan di atas, penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian berjudul "*Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Materi Penyelenggaraan Jenazah Melalui Strategi Pembelajaran Kooperatif dan Pemanfaatan Media Audiovisual di Kelas XI-IPA SMA Negeri Sei Kanan Labuhan Batu*".

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Pembelajaran materi penyelenggaraan jenazah kurang menarik.
2. Rendahnya minat peserta didik terhadap pembelajaran penyelenggaraan jenazah.
3. Pemahaman peserta didik terhadap materi penyelenggaraan jenazah rendah.
4. Metode guru dalam menyampaikan materi penyelenggaraan jenazah sangat monoton.
5. Guru tidak kreatif dalam memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah.
6. Model pembelajaran materi penyelenggaraan jenazah berpusat pada guru.
7. Belum ada guru yang memanfaatkan media audiovisual dengan model pembelajaran kooperatif dalam pembelajaran penyelenggaraan jenazah atau dalam materi lainnya.

8. Sarana pendukung dan media pembelajaran penyelenggaraan jenazah belum ada.
9. Guru kurang cakap dalam memaksimalkan media audio-visual dalam pembelajaran.

C. Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah sebelum penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual?
2. Bagaimana aktivitas guru selama penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual?
3. Bagaimana hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah sesudah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual?
4. Berapa persen peningkatan hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual?
5. Bagaimana aktivitas dan respon peserta didik selama pembelajaran tentang penyelenggaraan jenazah dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual?
6. Bagaimana suasana pembelajaran tentang penyelenggaraan jenazah dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah sebelum penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual.

2. Aktivitas guru selama penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual.
3. Hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah sesudah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual.
4. Persentasi peningkatan hasil belajar peserta didik tentang penyelenggaraan jenazah setelah penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual.
5. Aktivitas dan respon peserta didik selama pembelajaran tentang penyelenggaraan jenazah dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual.
6. Suasana pembelajaran tentang penyelenggaraan jenazah dengan penerapan strategi pembelajaran kooperatif dengan pemanfaatan media audiovisual.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna dalam tataran teoritis dan praktis. Untuk tataran teoritis, penelitian ini berguna sebagai:

1. Lebih variatifnya metode pembelajaran dalam pendidikan agama Islam.
2. Penambahan dalam khazanah intelektual Islam khususnya dalam pembelajaran kooperatif dalam Pendidikan Agama Islam.

Pada tataran praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Untuk guru pendidikan agama Islam, untuk menjadi acuan dalam memilih metode dan media pembelajaran dalam rangka meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.
2. Sebagai bahan pertimbangan bagi sekolah dalam menetapkan kebijakan, khususnya terkait dengan kegiatan belajar-mengajar

pendidikan agama Islam demi meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

3. Bagi peserta didik, dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi ajar tentang penyelenggaraan jenazah sehingga hasil belajar peserta didik meningkat.